



**PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP KETEPATAN
WAKTU PELAPORAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Terdaftar di BEI Tahun 2015)**

**Erin Yuliza Anugrah
Herry Laksito¹**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of audit committee effectiveness on financial reporting lead time which is a proxy of the timeliness of reporting. The proxies used for audit committee effectiveness in this study are audit committee independence, audit committee expertise, audit committee size, audit committee meeting frequency, and gender audit committee differences.

This research uses 235 number of sample of non-financial companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2015. The data used in this research is secondary data that contains data about the date of publication of company's financial report on BEI website and company annual report which is listed on BEI 2015. Sample selection procedure using purposive sampling method and using multiple linear regression analysis as data analysis technique in this research.

The result of statistical test shows the audit committee's skill, audit committee size, audit committee meeting frequency, and gender audit committee difference negatively significant to financial reporting lead time, while audit committee independence has no effect on financial reporting lead time.

Keywords: audit committee effectiveness, audit committee independence, audit committee expertise, audit committee size, audit committee meeting frequency, gender audit committee differences, financial reporting lead time.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan para investor di pasar modal. Menurut *Accounting Principal Board* (1970) dan *Financial Accounting Standards Board* (1980) (dalam Ika dan Ghazali (2012) ketepatan waktu pelaporan merupakan salah satu sifat kualitatif untuk pelaporan keuangan. Sifat kualitatif ini menunjukkan bahwa laporan keuangan semestinya dibuat tersedia untuk publik dengan jangka waktu yang wajar dari penutupan akhir tahun keuangan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan secara tepat waktu menjadi sumber informasi utama bagi para investor di pasar modal dalam hal pengambilan keputusan.

Bursa Efek Indonesia mencatat masih banyak terjadi kasus keterlambatan dalam pelaporan keuangan. Tahun 2015, sebanyak 54 perusahaan terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2014 kepada Bursa Efek Indonesia (neraca.co.id, 10 April 2015) dan tahun 2016, sebanyak 63 perusahaan terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2015 kepada Bursa Efek Indonesia (liputan6.com, 16 Juni 2016). Masalah keterlambatan dalam pelaporan keuangan dapat diatasi dengan mengimplementasikan *Good Corporate Governance* yaitu salah satunya dengan pembentukan komite audit (Purbasari, 2014). Komite audit yang efektif dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam pengawasan proses pelaporan keuangan dapat mendorong manajemen untuk menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efektivitas komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan. Variabel efektivitas komite audit yang digunakan dalam penelitian ini

¹ Corresponding author

seperti independensi komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan perbedaan *gender* komite audit. *Financial reporting lead time* digunakan sebagai proksi ketepatan waktu pelaporan pada penelitian ini. Elemen lain yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan seperti kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor dan jenis industri merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan dasar yang digunakan dalam penelitian tentang komite audit. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu hubungan yang timbul kontrak yang telah ditetapkan antara prinsipal (pemegang saham) yang menggunakan agen (manajemen) untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan prinsipal dalam terjadinya kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen, membuat agen tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal sehingga menimbulkan masalah seperti asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi akibat adanya distribusi informasi yang tidak seimbang antara prinsipal dan agen.

Menurut Scott (1997) terdapat masalah keagenan yang timbul akibat dari asimetri informasi. Masalah keagenan yang timbul yaitu (1) *moral hazard*, terjadi saat agen melaksanakan suatu tindakan tanpa diketahui oleh prinsipal dan untuk keuntungan dirinya sendiri yang dapat menurunkan kesejahteraan prinsipal dan (2) *adverse selection*, terjadi pada saat prinsipal tidak mengetahui benar atau tidaknya suatu keputusan yang diambil oleh agen.

Terdapatnya masalah keagenan tersebut, maka dalam melindungi kepentingan prinsipal (pemegang saham) membutuhkan keberadaan komite audit melalui fungsi pengawasan dan tanggung jawabnya dalam pelaporan keuangan, aktivitas audit eksternal dan pengendalian internal (Turley dan Zaman, 2004). Komite audit yang efektif dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam pengawasan proses pelaporan keuangan dapat mendorong manajemen (agen) untuk menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu.

Teori Peran Gender (*Gender Role Theory*) merupakan dasar yang digunakan untuk perbedaan gender. Istilah peran gender pertama kali diciptakan oleh John Money (1955) yang menyatakan bahwa anak laki – laki dan perempuan mempelajari perilaku dan sikap yang sesuai dari budaya keluarga sehingga perbedaan gender non fisik merupakan produk dari sosialisasi. Karakteristik aktivitas yang dilaksanakan oleh perempuan dan laki – laki menjadi persepsi dan keyakinan masyarakat atas atribut disposisional (kepribadian) laki – laki atau perempuan, akibatnya orang berharap laki – laki dan perempuan yang menduduki posisi tertentu untuk berperilaku sesuai dengan atributnya masing – masing.

Teori peran gender dalam penelitian Amanatullah *et al.* (2010) menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan, laki – laki cenderung menghasilkan pilihan yang berisiko, sebaliknya perempuan cenderung menunjukkan pilihan yang lebih aman dalam pengambilan keputusan. Perbedaan gender dalam komite audit diharapkan dapat memberi peran yang lebih efektif dalam fungsi pengawasan proses pelaporan keuangan yang dapat mendorong manajemen untuk menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu.

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan

Peran penting komite audit untuk menciptakan *good corporate governance*, membuat adanya tuntutan untuk mempertahankan independensi komite audit dalam rangka menjalankan fungsi pengawasan. Salah satu dari beberapa alasan utama independensi ini dibutuhkan adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002) sehingga dapat mendorong manajemen untuk menerbitkan laporan keuangan dengan tepat waktu.

Menurut penelitian Klein (2002) menemukan semakin banyak anggota komite audit yang independen akan dengan efektif mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Yadirichukwu dan Ebimobwei (2013) menemukan independensi komite audit mempengaruhi ketepatan waktu



pelaporan. Berdasarkan pemaparan di atas rumusan hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap financial reporting lead time

Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan

Keahlian komite audit adalah pengalaman dan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit di bidang akuntansi maupun manajemen keuangan agar dapat melakukan tugas pengawasan terhadap manajemen dan menjamin kualitas pelaporan keuangan. Anggota komite audit yang memiliki keahlian diharapkan dapat meningkatkan peran aktif yang efektif. Hal ini dikarenakan anggota komite audit yang ahli dapat menyediakan bantuan dalam peran pengawasan serta berusaha keras untuk citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan keahlian yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang menunda pelaporan keuangannya (Purbasari, 2014).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2015) mewajibkan perusahaan memiliki setidaknya satu anggota komite audit yang ahli keuangan, diasumsikan bahwa anggota tersebut berpartisipasi dalam peningkatan efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan. Alwi *et al.* (2013) menemukan keahlian komite audit berhubungan negatif dengan perusahaan yang melakukan fraud. Yadirichukwu dan Ebimobowei (2013) menemukan keahlian komite audit mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis berikut.

H2 : Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap financial reporting lead time

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan

Dezoort *et al.* (2002) berumpama jika sumber daya yang memadai mengakibatkan komite audit yang efektif. Selain itu, komite audit harus memiliki jumlah yang memadai dalam anggota komite, untuk melakukan tugasnya. Semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki perusahaan, semakin lebih banyak sumber daya komite audit yang memadai untuk menangani masalah – masalah yang dapat merugikan prinsipal sehingga komite audit dapat mendorong agen (manajemen) untuk menghasilkan laporan keuangan yang tepat waktu.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2015) mewajibkan untuk perusahaan memiliki komite audit yang terdiri dari tiga orang anggota. Nor *et al.* (2010) menemukan ukuran komite audit mempengaruhi audit report lag dan Tinambunan *et al.* (2012) menemukan ukuran komite audit mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut :

H3 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap financial reporting lead time

Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan

Independensi, keahlian, maupun sumber daya tidak akan menghasilkan efektivitas komite audit tanpa timbulnya keaktifan anggota komite audit. Komite audit yang aktif dapat dilihat dengan frekuensi pertemuan komite audit. Frekuensi pertemuan komite audit menggunakan pengukuran jumlah rapat yang dilakukan komite audit selama setahun. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2015) mensyaratkan komite audit melaksanakan rapat secara berkala kurang lebih empat kali dalam setahun.

Rahmat *et al.* (2009) mengungkapkan bahwa komite audit yang menyelenggarakan frekuensi pertemuan yang lebih sering memberikan pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Hal itu menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dapat mendorong manajemen untuk menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu. Penelitian yang dilakukan Shukeri dan Islam (2012) menemukan bahwa perysagaan dengan jumlah pertemuan komite audit yang teratur mempengaruhi pengurangan audit report lag dan Tinambunan *et al.* (2012) menemukan frekuensi

pertemuan komite audit mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut :

H4 : Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap financial reporting lead time

Pengaruh Perbedaan Gender Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan

Gender mengacu pada seperangkat karakteristik yang dianggap membedakan antara laki – laki dan perempuan. Gender mencerminkan jenis kelamin biologis seseorang atau mencerminkan identitas *gender* seseorang (Sari dan Supadmi, 2014). penelitian Amanatullah *et al.* (2010) menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan, laki – laki cenderung menghasilkan pilihan yang beresiko, sebaliknya perempuan cenderung menunjukkan pilihan yang lebih aman dalam pengambilan keputusan.

Penelitian Abbott *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa adanya anggota dewan wanita memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewan. Abbott *et al.* (2012) juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki oleh anggota dewan wanita, antara lain (a) anggota dewan wanita lebih independen, (b) memiliki masa jabatan lebih pendek dalam kepemilikan perusahaan, (c) dapat mengendalikan beberapa tugas direktur perusahaan, (d) cenderung sebagai anggota juga dalam komite audit dan (e) memiliki latar belakang tentang pengelolaan keuangan yang baik daripada anggota laki-laki.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan anggota komite audit wanita sebagai proksi dari perbedaan *gender* komite audit dan diharapkan keberadaan anggota wanita dalam komite audit dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam fungsi pengawasan serta dapat memastikan manajemen menerbitkan laporan keuangan dengan informasi akurat dan tepat waktu. Penelitian sebelumnya Sari dan Supadmi (2014) menemukan bahwa *gender* komite audit mempengaruhi *audit delay*. Berdasarkan pemaparan di atas rumusan hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H5 : Perbedaan gender komite audit berpengaruh negatif terhadap financial reporting lead time

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu pelaporan. Ketepatan waktu pelaporan dalam penelitian ini menggunakan financial reporting lead time (jangka waktu pelaporan) sebagai proksi dari ketepatan waktu pelaporan. financial reporting lead time diukur dengan cara jumlah hari atau jangka waktu antara laporan keuangan pada akhir tahun perusahaan sampai dengan laporan keuangan tersebut dipublikasikan dalam situs Bursa Efek Indonesia. Data variabel ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia.

Variabel Independen

Terdapat 5 (lima) variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu independensi komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan perbedaan gender komite audit. Terdapat 4 (empat) variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis industri dan jenis auditor. Pengukuran masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut.

Independensi Komite Audit

Peran penting komite audit untuk menciptakan good corporate governance, membuat adanya tuntutan untuk mempertahankan independensi komite audit dalam rangka menjalankan

fungsi pengawasan. Berdasarkan teori keagenan, anggota komite audit yang independen dapat membantu prinsipal untuk memantau aktivitas agen dan cenderung mengurangi manfaat dari penahanan informasi yang dilakukan oleh agen. Dalam penelitian ini, independensi komite audit diukur dari proporsi anggota komite audit independen dengan jumlah keseluruhan anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Data variabel ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

Keahlian Komite Audit

Keahlian komite audit adalah pengalaman dan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit di bidang akuntansi maupun manajemen keuangan agar dapat melakukan tugas pengawasan terhadap manajemen dan menjamin kualitas pelaporan keuangan. Anggota komite audit yang memiliki keahlian diharapkan dapat meningkatkan peran aktif yang efektif. Dalam penelitian ini, keahlian komite audit diukur dari proporsi anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi maupun manajemen keuangan dengan dengan jumlah keseluruhan anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Data variabel ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

Ukuran Komite Audit

Dezoort et al. (2002) berumpama jika sumber daya yang memadai mengakibatkan komite audit yang efektif. Semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki perusahaan, semakin lebih banyak sumber daya komite audit yang memadai untuk menangani masalah – masalah yang dapat merugikan prinsipal sehingga dapat mendorong manajemen untuk menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu. Dalam penelitian ini ukuran komite audit diukur oleh total jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan. Data variabel ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

Frekuensi Rapat Komite Audit

Rapat komite audit merupakan alat komunikasi dan koordinasi antar anggota komite audit dalam melakukan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat komite audit akan membahas masalah – masalah manajerial yang dapat menurunkan kesejahteraan prinsipal. Apabila komite audit sering melakukan rapat maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan efektif. Variabel ini diukur dengan jumlah rapat komite audit dalam satu tahun. Data variabel ini diperoleh dari laporan tahunan.

Perbedaan Gender Komite Audit

Gender mengacu pada seperangkat karakteristik yang dianggap membedakan antara laki – laki dan perempuan. Gender mencerminkan jenis kelamin biologis seseorang atau mencerminkan identitas *gender* seseorang (Sari dan Supadmi, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan anggota komite audit wanita sebagai proksi dari perbedaan gender komite audit dikarenakan menurut penelitian Sari dan Supadmi (2014) perempuan cenderung teliti dan rapi dalam melaksanakan tugasnya, serta cenderung melakukan tugas lebih baik dibandingkan laki – laki. Dalam penelitian ini, perbedaan *gender* komite audit diukur dari proporsi anggota komite audit wanita dengan jumlah keseluruhan anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Data variabel ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Penelitian Wang dan Song (2006) menemukan perusahaan yang mengalami masalah keuangan cenderung terlambat dalam merilis laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan model Zmijewski Financial Condition untuk indeks kondisi keuangan pada penelitian ini dimana, $ZFC = -4,336 - 4,513 (ROA) + 5,679 (FINL) + 0,004 (LIQ)$, ROA diperoleh dari laba bersih dibanding total aset, FINL diperoleh dari total hutang dibanding total aset dan LIQ diperoleh dari aset lancar dibanding hutang lancar.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Penelitian Owusu-ansah (2002) menemukan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar sering diminati oleh sejumlah investasi besar yang menginginkan pelaporan dengan tepat waktu. Ukuran perusahaan dilambangkan dengan SIZE. Ukuran perusahaan diperoleh dengan cara total aset perusahaan.

Setelah mendapatkan hasil total aset perusahaan, selanjutnya mentransformasi data mentah menjadi logaritma natural dari data itu sendiri. Ukuran perusahaan pada penelitian ini dilambangkan dengan SIZE : (Ln) Total Aset.

Jenis Industri

Jenis Industri sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan waktu yang berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Dalam penelitian ini jenis industri diukur dengan jenis industri konstruksi dan jenis industri jasa yang dilambangkan CONS dan SERV. Variabel dummy digunakan untuk mengukur variabel jenis industri, jika termasuk perusahaan jenis industri konstruksi diberi skor 1 dan jika perusahaan industri non konstruksi diberi skor 0. Perusahaan yang termasuk jenis industri jasa diberi skor 1 dan perusahaan non jasa diberi skor 0.

Jenis Auditor

Jenis Auditor sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Perusahaan audit internasional (auditor big four) memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan audit yang lebih cepat dalam mempertahankan reputasi mereka (Afify, 2009) sehingga manajemen dapat menerbitkan laporan keuangan tepat waktu. Variabel dummy digunakan untuk mengukur variabel jenis auditor jika perusahaan yang menggunakan perusahaan audit dari KAP *Big Four* diberi skor 1 dan perusahaan yang tidak menggunakan perusahaan audit KAP *Big Four* diberi skor 0.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2015. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel dari populasi yang berdasarkan kriteria yang dikehendaki peneliti. Adapun kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut : (1) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan tersedia di situs BEI pada tahun 2015, dikurangi (2) perusahaan yang terdaftar pertama kalinya pada tahun 2015, (3) perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dan investasi dan (4) perusahaan dengan data yang tidak lengkap untuk kepentingan penelitian.

Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan 4 teknik analisis data. Adapun teknik-teknik analisis data tersebut adalah :

1. Analisis statistik deskriptif
2. Uji asumsi klasik
 - a. Uji multikolinieritas
 - b. Uji heteroskedastisitas
 - c. Uji normalitas
3. Analisis regresi
 - a. Uji koefisien determinasi (R^2)
 - b. Uji signifikansi simultan (uji-F)
 - c. Uji signifikansi parsial (uji-T)
4. Pengujian hipotesis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian ini merupakan perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 235 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015.

Tabel 1
Perincian Perolehan Sampel

No.	Data	Jumlah
1.	Perusahaan terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2015	539
2.	Perusahaan yang terdaftar di BEI pertama kalinya pada tahun 2015	(11)
3.	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015 di bidang keuangan dan investasi	(94)
4.	Perusahaan yang datanya tidak lengkap untuk penelitian	(140)
5.	Data Outlier	(59)
Total Jumlah Sampel		235

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Deskripsi Variabel

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	SD	Min.	Maks.
FRLT	235	99,32	15,411	27	147
ACIND	235	0,993	0,5543	0,33	1
ACEXP	235	0,605	0,1596	0,25	1
ACSIZE	235	3,02	0,269	2	4
ACMEET	235	5,79	4,219	0	35
ACGEND	235	0,167	0,2435	0	1
ZFC	235	-1,677	2,3964	-4,74	25,87
SIZE	235	0,09	0,084	19,66	32,74

Sumber : Output analisis deskriptif data dari SPSS, 2017

Deskripsi mengenai variabel *financial reporting lead time* (FRLT) menunjukkan rata – rata sebesar 99,32. Hal ini menunjukkan pada umumnya perusahaan membutuhkan waktu 99,32 hari untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit kepada Bursa Efek Indonesia. jangka waktu untuk menerbitkan laporan keuangan perusahaan paling cepat selama 27 hari dan paling lambat selama 147 hari. Standar deviasi sebesar 15,411 menunjukkan simpangan data yang relative kecil karena nilainya lebih kecil daripada rata – ratanya yaitu sebesar 99,32.

Deskripsi mengenai independensi komite audit (ACIND) dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,993 atau 99,3%. Hal ini berarti bahwa jumlah komite audit independen dari perusahaan sampel rata – rata sebesar 99,3% dari seluruh jumlah komite audit. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah memenuhi syarat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2015) bahwa komite audit yang dimiliki perusahaan adalah komite audit yang independen. Jumlah terendah adalah sebesar 0,33 atau 33% dan jumlah tertinggi mencapai 1 atau 100%. Standar deviasi sebesar 0,055 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,993.

Deskripsi mengenai keahlian komite audit (ACEXP) dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,6053 atau 60,5%. Hal ini berarti bahwa jumlah komite audit yang ahli dari perusahaan

sampel rata – rata sebesar 60,5% dari seluruh jumlah komite audit. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah memenuhi syarat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2015) bahwa setidaknya terdapat satu anggota komite yang ahli dalam perusahaan. Jumlah terendah adalah sebesar 0,25 atau 25% dan jumlah tertinggi mencapai 1 atau 100%. Standar deviasi sebesar 0,159 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,605.

Deskripsi mengenai ukuran komite audit (ACSIZE) dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 3,02. Hal ini berarti bahwa jumlah komite audit dari perusahaan sampel rata – rata sebesar 3,02 (sekitar 3 sampai 4 orang). Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah memenuhi syarat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2015) bahwa komite audit setidaknya terdiri dari tiga orang anggota. Jumlah terendah adalah sebesar 2 orang dan jumlah tertinggi mencapai 4 orang. Standar deviasi sebesar 0,269 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya yaitu sebesar 3,02.

Deskripsi mengenai frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET) dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 5,79. Hal ini berarti bahwa jumlah pertemuan komite audit selama setahun dari perusahaan sampel rata – rata sebesar 5,79 (sekitar 5 sampai 6 kali pertemuan). Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah memenuhi syarat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2015) komite audit melakukan pertemuan setidaknya empat (4) kali dalam setahun. Jumlah terendah adalah sebesar 0 kali dan jumlah tertinggi mencapai 35 kali. Standar deviasi sebesar 4,219 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya yaitu sebesar 5,79.

Deskripsi mengenai perbedaan *gender* komite audit (ACGEND) dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,167 atau 16,7%. Hal ini berarti bahwa jumlah anggota komite audit wanita dari perusahaan sampel rata – rata sebesar 16,7% dari seluruh jumlah anggota komite audit. Jumlah terendah adalah sebesar 0% dan jumlah tertinggi mencapai 1 atau 100%. Standar deviasi sebesar 0,243 menunjukkan simpangan data yang relatif besar, karena nilainya yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,167.

Deskripsi mengenai variabel kondisi keuangan (ZFC) dari perusahaan sampel diperoleh rata – rata sebesar -1,67. Hal ini berarti bahwa kondisi keuangan dari perusahaan sampel tidak memiliki masalah keuangan karena nilai indeks yang kecil yaitu - 1,67. Skor indeks terendah adalah sebesar -4,7 dan skor indeks tertinggi mencapai 25,87. Standar deviasi sebesar 2,39 menunjukkan simpangan data yang relatif besar, karena nilainya yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya yaitu sebesar -1,67.

Deskripsi mengenai variabel ukuran perusahaan (SIZE) dari perusahaan sampel diperoleh rata – rata sebesar 28,34. Total aset terendah adalah sebesar 19,6 dan skor indeks tertinggi mencapai 32,7. Standar deviasi sebesar 1,91 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya yaitu sebesar 28,34.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Jenis Industri Konstruksi

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Perusahaan Non Konstruksi	226	96,2
	Perusahaan Konstruksi	9	3,8
	Total	235	100

Sumber : Output distribusi frekuensi data dari SPSS, 2017

Jenis Industri konstruksi (CONS) memiliki skor minimum 0 sebanyak 226 data yang dijadikan sampel penelitian pada tahun 2015 dan skor maksimum 1 sebanyak 9 data yang dijadikan sampel penelitian tahun 2015. Hal ini menunjukkan sebanyak 226 data atau 96,2% perusahaan sampel tidak beroperasi dalam industri konstruksi dan 9 data atau 3,8% perusahaan sampel beroperasi dalam industri konstruksi.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Jenis Industri Jasa

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Perusahaan Non Jasa	110	46.8
	Perusahaan Jasa	125	53.2
Total		235	100

Sumber : Output distribusi frekuensi data dari SPSS, 2017

Jenis Industri Jasa (SERV) memiliki skor minimum 0 sebanyak 110 data yang dijadikan sampel penelitian pada tahun 2015 dan skor maksimum 1 sebanyak 125 data yang dijadikan sampel penelitian tahun 2015. Hal ini menunjukkan sebanyak 110 data atau 46,8% perusahaan sampel tidak beroperasi dalam industri jasa dan 125 data atau 53,2% perusahaan sampel beroperasi dalam industri jasa.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Jenis Auditor

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	KAP <i>Non Big Four</i>	157	66.8
	KAP <i>Big Four</i>	78	33.2
Total		235	100

Sumber : Output distribusi frekuensi data dari SPSS, 2017

Variabel Jenis Auditor (AUDI) memiliki skor minimum 0 sebanyak 157 data yang dijadikan untuk sampel penelitian tahun 2015 dan skor minimum 1 sebanyak 78 data yang dijadikan sampel penelitian tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa 157 data atau 66,8% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *Non Big Four* dan 78 data atau 33,2% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *Big Four*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian hasil asumsi klasik, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos uji multikolinieritas dengan nilai *tolerance* di atas 0,1 dan VIF dibawah 10 untuk semua variabel bebas, uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser dengan hasil signifikansi di atas 0,05 untuk semua variabel bebas, dan uji normalitas dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov*, yang ada di atas tingkat signifikansi 0,05 untuk residual model regresinya.

Tabel 6
Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.629	.292		15.826	.000
	ACIND	.293	.197	.091	1.485	.139
	ACEXP	-.206	.071	-.184	-2.909	.004
	ACSIZE	-.107	.043	-.162	-2.470	.014
	ACMEET	-.006	.003	-.147	-2.075	.039
	ACGEND	-.144	.044	-.196	-3.239	.001
	ZFC	.006	.005	.078	1.293	.197
	SIZE	.007	.006	.074	1.078	.282

CONS	-.009	.058	-.010	-.155	.877
SERV	.020	.023	.057	.897	.371
AUDI	-.069	.026	-.181	-2.689	.008

a. Dependent Variable: FRLT

Sumber : Output regresi berganda dari SPSS, 2017

Pengujian hipotesis satu mengenai independensi komite audit terhadap *financial reporting lead time* menunjukkan nilai t sebesar 1,485 dan nilai signifikansi sebesar 0,139, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara independensi komite audit dengan *financial reporting lead time* sebagai proksi dari ketepatan waktu pelaporan, yang berarti H1 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Tinambunan *et al.* (2012) yang menemukan independensi komite audit tidak mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan.

Berdasarkan teori agensi, peran komite audit yang independen sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* belum secara optimal menjalankan prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* khususnya *transparency* dan *accountability* sehingga dalam fungsi pengawasannya belum dapat mendorong manajemen untuk menerbitkan laporan keuangan dengan tepat waktu dan peran komite audit independen belum dapat menjamin penyeimbangan kepentingan antara agen dan prinsipal. Dinyatakan pada forum yang dinamakan *Executive Summary Forum* Komite Audit 14, komite audit pada umumnya berpartisipasi dalam aktivitas – aktivitas rutin yang memiliki sifat operasional, menimbulkan duplikasi antara pekerjaan satu dengan pekerjaan lainnya di lapangan. Hal tersebut menjadikan kekacauan atas pemahaman tanggung jawab, fungsi serta tugas yang dapat mengganggu dan menghilangkan independensi dari komite audit tersebut (Ayushabrina, 2014).

Pengujian hipotesis dua mengenai keahlian komite audit terhadap *financial reporting lead time* menunjukkan nilai t sebesar -2,909 dan nilai signifikansi sebesar 0,004, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara keahlian komite audit dengan *financial reporting lead time* sebagai proksi dari ketepatan waktu pelaporan, yang berarti H2 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yadirichukwu dan Ebimobowei (2013) yang membuktikan keahlian komite audit mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan. Pengalaman serta keahlian pada bidang akuntansi ataupun manajemen keuangan yang dimiliki anggota komite audit dapat mengurangi jangka waktu penyampaian laporan keuangan.

Pengujian hipotesis ketiga mengenai ukuran komite audit terhadap *financial reporting lead time* menunjukkan nilai t sebesar -2,470 dan nilai signifikansi sebesar 0,014, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara ukuran komite audit dengan *financial reporting lead time* sebagai proksi dari ketepatan waktu pelaporan, yang berarti H3 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tinambunan *et al.* (2012) yang menemukan ukuran komite audit signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan. Hal ini membuktikan jika meningkatnya kualitas laporan keuangan dapat terjadi karena terdapatnya ukuran komite audit yang lebih besar yang cenderung menyalurkan usaha dan waktu yang memadai dalam menentukan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan adalah informasi yang tepat waktu dan akurat (Nor *et al.*, 2010).

Pengujian hipotesis keempat mengenai frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial reporting lead time* menunjukkan nilai t sebesar -2,075 dan nilai signifikansi sebesar 0,039, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit dengan *financial reporting lead time* sebagai proksi dari ketepatan waktu pelaporan, yang berarti H4 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Tinambunan *et al.* (2012) yang membuktikan frekuensi pertemuan komite audit mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan. Hal ini membuktikan frekuensi pertemuan komite audit yang lebih sering akan meningkatkan komunikasi maupun kerjasama antar anggota komite audit yang dapat membantu menemukan solusi terhadap permasalahan manajerial yang mungkin merugikan prinsipal.

Pengujian hipotesis kelima mengenai perbedaan *gender* pertemuan komite audit terhadap *financial reporting lead time* menunjukkan nilai t sebesar -3,239 dan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara perbedaan *gender* komite audit dengan *financial reporting lead time* sebagai proksi dari ketepatan waktu pelaporan, yang berarti H5

diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari dan Supadmi (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung teliti dan rapi dalam melaksanakan tugasnya, serta cenderung melakukan tugas lebih baik dibanding laki – laki (Sari dan Supadmi, 2014) dengan begitu peran anggota komite audit wanita dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam fungsi pengawasan pada proses pelaporan keuangan dengan memastikan manajemen menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu.

Pengujian variabel kontrol untuk kondisi keuangan terhadap *financial reporting lead time* menunjukkan nilai t sebesar 1,293 dan nilai signifikansi sebesar 0,197, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara kondisi keuangan dengan *financial reporting lead time* sebagai proksi dari ketepatan waktu pelaporan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ahmed (2003). Variabel ukuran perusahaan terhadap *financial reporting lead time* menunjukkan nilai t sebesar 1,078 dan nilai signifikansi sebesar 0,282, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan *financial reporting lead time* sebagai proksi dari ketepatan waktu pelaporan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ika dan Ghazali (2012). Variabel jenis industri konstruksi terhadap *financial reporting lead time* menunjukkan nilai t sebesar -0,155 dan nilai signifikansi sebesar 0,877 dan Variabel jenis industri jasa terhadap *financial reporting lead time* menunjukkan nilai t sebesar 0,897 dan nilai signifikansi sebesar 0,371, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara jenis industri dengan *financial reporting lead time* sebagai proksi dari ketepatan waktu pelaporan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Owusu-ansah dan Leventis (2006). Variabel jenis auditor terhadap *financial reporting lead time* menunjukkan nilai t sebesar -2,689 dan nilai signifikansi sebesar 0,008, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara jenis auditor dengan *financial reporting lead time* sebagai proksi dari ketepatan waktu pelaporan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ahmed (2003).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efektivitas komite audit terhadap *financial reporting lead time* sebagai proksi ketepatan waktu pelaporan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015. Sebanyak 235 perusahaan memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini. Lima hipotesis diajukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil proses analisis data, kesimpulan dapat dirumuskan antara lain yaitu:

1. Keahlian komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan perbedaan gender komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial reporting lead time* sebagai proksi ketepatan waktu pelaporan.
2. Independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial reporting lead time* sebagai proksi ketepatan waktu pelaporan.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan ataupun kelemahan yang terdiri dari:

1. Jumlah data pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit dan periode pendek, yaitu terbatas pada perusahaan non keuangan yang *listed* di BEI tahun 2015, hal ini terkait dengan adanya keterbatasan data.
2. Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai R square cukup rendah yaitu sebesar 0,166. Hal ini menunjukkan hanya 16,6% variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dan sisanya 83,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Berdasarkan hasil analisis dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan proksi dari efektivitas komite audit seperti piagam komite audit, kewenangan komite audit, pengungkapan sukarela komite audit.



2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan memperpanjang periode penelitian sehingga memperoleh jumlah sampel yang akan memberikan kemampuan prediksi yang lebih baik.
3. Peneliti selanjutnya dapat memperluas jangkauan informasi yang dikumpulkan agar tidak terbatas pada laporan tahunan dan laporan keuangan.

REFERENSI

- Abbott, Lawrence J, Susan Parker, and Theresa J Presley. 2012. "Female Board Presence and the Likelihood of Financial Restatement." *Accounting Horizons* 26 (4): 607–29.
2009. "Determinants of Audit Report Lag : Does Implementing Corporate Governance Have Any Impact ? Empirical Evidence from Egypt." *Journal of Applied Accounting Research* 10 (1): 56–86.
- Ahmed, Kamran. 2003. "The Timeliness Of Corporate Reporting : A Comparative Study Of South Asia." *Advances in International Accounting* 16 (3): 17–43.
- Alwi, Maliah, Alor Gajah, Wan Adibah, Wan Ismail, and Khairul Anuar Kamarudin. 2013. "The Effectiveness of Audit Committee in Relation to Financial Reporting Fraud." *The 5th International Conference on Financial Criminology (ICFC) 2013*, 332–44.
- Amanatullah, Emily T, Christine Shropshire, Erika H James, and Peggy M Lee. 2010. "Risky Business ... For Whom ? Gender , Self- vs . Other-Orientation and Risk in Managerial." *SSRN Electronic Journal*, 1–48.
- Ayushabrina, Fina. 2014. "Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Financial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012)." *Diponegoro Journal Of Accounting* 3 (2): 1–12.
- Dezort, F Todd, Dana R Hermanson, Deborah S Archambeault, and Scott A Reed. 2002. "Audit Committee Effectiveness : A Synthesis of the Empirical Audit Committee Literature." *Journal of Accounting Literature* 21: 38–75.
- FCGI. 2002. *Peranan Dewan Komisaris Dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan) The Roles of the Board of Commissioners and the Audit Committee Peranan Dewan Komisaris Dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Jilid II. Jakarta: Forum For Corporatw Governance in Indonesia.
- Hotman Tinambunan, Rudi Zulfikar, and Ewing Yuvisa Ibrani. 2012. "Karakteristik Komite Audit Dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." *Jurnal Dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*.
- Ika, Siti Rochmah, and Nazli A. Mohd Ghazali. 2012. "Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting : Indonesian Evidence." *Managerial Auditing Journal* 27 (4): 403–24.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. "Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3: 305–60.
- Klein, April. 2002. "Audit Committee , Board of Director Characteristics , and Earnings Management." *Journal of Accounting and Economics* 33: 375–400.



- Mohamad-nor, Mohamad Naimi, Rohami Shafie, and Wan Nordin Wan-hussin. 2010. "Corporate Governance and Audit Report Lag." *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance* 6 (2): 57–84.
- Money, John. 1955. *Hertnaphroditism. Gender and Precocity in Hyperadrenocorticism: Psychologic Findings*. Bull: Johns Hopkins Hospital.
- Owusu-ansah, Stephen. 2002. "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Markets: Empirical Evidence from the Zimbabwe Stock Exchange." *Accounting and Bussiness Reasearch* 30 (Summer 2000): 241–54.
- Owusu-ansah, Stephen, and Stergios Leventis. 2006. "Timeliness of Corporate Annual Financial Reporting in Greece." *European Accounting Review* 15 (2): 273–87.
- POJK. 2015. "Peraturan Nomor 55 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit." *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015*.
- Purbasari, Mirani. 2014. "Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Profitabilitas Terhadap Timeliness Laporan Keuangan." *Diponegoro Journal Of Accounting* 3: 1–12.
- Rahmat, Mohd Mohid, Takiah Mohd Iskandar, and Norman Mohd Saleh. 2009. "Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-Distressed Companies." *Managerial Auditing Journal* 24 (7): 624–38.
- Sari, Maria M Ratna, and Ni Luh Supadmi. 2014. "Gender Audit Committee and Audit Delay." *The Indonesian Accounting Review* 4 (1): 81–88.
- Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. 1sted. New Jersey: Prentice- Hall, Inc.
- Shukeri, Siti Norwahida, and Md. Aminul Islam. 2012. "The Determinants of Audit Timeliness: Evidence From Malaysia." *Journal of Applied Science Research* 8 (7): 3314–22.
- Turley, Stuart, and Mahbub Zaman. 2004. "The Corporate Governance Effects of Audit Committees." *Journal of Management and Governance* 8: 305–32.
- Wang, Jianling, and Lin Song. 2006. "Timeliness of Annual Reports of Chinese Listed Companies." *Journal of Chinese Economic and Biusiness Studies* 4 (3): 241–57.
- Yadirichukwu, Emeh, and Appah Ebimobowei. 2013. "Audit Committee And Timeliness Of Financial Reports : Empirical Evidence From Nigeria." *Journal of Economics and Sustainable Development* 4 (20): 14–26.